



Suara Khatib
Baiturrahman

edisi 15



Naskah Aceh

Suara Khatib Baiturrahman

Tim Penulis: Akhi Tamlicha M. Hasan, Rusli Daud, Agustin Hanafi, Munawar A. Djalil, Farid Wajdi Ibrahim, Bukhari Daud, Fahmi Sofyan, Abiya Muhammad Hatta, Muhammad Yusran Hadi, Mufakhir Muhammad, Salman Abdul Muthalib, Syukri Daud, Masrul Aidi, Muslim Ibrahim, Syahrizal Abbas, Armia Ibrahim, Husni Musannif, Badrul Munir, Ajidar Matsyah, Mohd. Heikal, Mustafa Usman, Samsul Bahri, Yusny Saby, Addin Jauharuddin, Mursalin Basyah, Muhammad Zainul Majdi, Syarifuddin, Syabuddin Gade, Fauzi Saleh, Amir Khalis, Syukri Muhammad Yusuf, Syamsul Rijal, Muhibbuththabary, Ahmad Husein, Mizaj Iskandar, Muharrir Asy'ari, Faizal Adriansyah, Mutiara Fahmi Razali, Rusjdi Ali Muhammad, M. Jamil, Agusni Yahya, Jabbar Sabil, Bukhari Daud, Nasir Azis

Editor: Azman Ismail
Muliadi Kurdi
Tarmizi M. Jakfar

xiv+433 hlm. 14 x 20,5 cm
Cetakan pertama, November 2019
ISBN. 978-602-0824-75-8

Desain sampul & Isi : Eka Saputra
Pemeriksa Aksara : Fanny Tasfiya & Humaira

Penerbit :
Lembaga Naskah Aceh (NASA)
Bekerja sama dengan pengurus
Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

Redaksi:
Jl.Lemreung, Desa Ie Masen, No.11, Spg. 7
Ulee Kareng- Banda Aceh, 23117
Telp./Fax.: 0651-7315103
Email. : nasapublisher@yahoo.com
www.naskahaceh.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin dari penerbit

Dicetak oleh:
Percetakan UIN Ar-Raniry
Jl. Ar-Raniry No. 1. KOPELMA Darussalam
Banda Aceh

Daftar Isi

KATA PENGANTAR -----	iii
GUBERNUR ACEH	
KATA PENGANTAR -----	vi

BAGIAN KESATU AKIDAH

Ciri Masyarakat Yang Bertaqwa -----	2
Akhi Tamlicha M. Hasan	
Hakikat Tawakkal Kepada Allah -----	13
Rusli Daud	
Menjaga Amanah Allah -----	21
Agustin Hanafi	
Taubat -----	28
Munawar A. Djalil	
Meningkatkan Amal Saleh -----	37
Farid Wajdi Ibrahim	
Memfaatkan Sisa Umur -----	45
Bukhari Daud	
Mengakhiratkan Dunia -----	51
Fahmi Sofyan	
Konsep Tawakkal Dalam Islam -----	57
Abiya Muhammad Hatta	



Mengenang Peristiwa Tsunami-----	61
Muhammad Yusran Hadi	
Mengambil I'tibar Dari Cerita Al-Qur'an -----	74
Mufakhir Muhammad	
Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ibadah Haji---	78
Salman Abdul Muthalib	
Tanda-Tanda Ke Ikhlasan Beribadah-----	87
Syukri Daud	
Lima Hikmah Idul Qurban -----	92
Masrul Aidi	
Muhasabah Di Akhir Tahun -----	97
Muslim Ibrahim	

BAB KEDUA SYARIAH

Keberlangsungan Pelaksanaan Syari'at Islam Di Aceh-----	108
Syahrizal Abbas	
Cara Terbaik Menegakkan Syari'at Islam -----	116
Armia Ibrahim	
Membasmi Kemungkaran Di Kalangan Umat -----	128
Muhammad Hatta	
Mengalakkan Dan Kewajiban Memelihara Harta Waqaf -----	135
Husni Musannif	
Kedudukan Harta Benda Dalam Pandangan Islam--	141
Mohd. Heikal	



Mekanisme Pelaksanaan Hukum Islam:	
Maqashid Dan Wasail -----	149
Badrul Munir	
Pentingnya Shalat Dalam Kehidupan Muslim -----	156
Nasir Aziz	
Keutamaan Bulan Ramadhan -----	162
Mustafa Usman	
Rencana Muslim Di Awal Tahun -----	170
Samsul Bahri	

BAB KETIGA AKHLAK

Perencanaan Hidup Seorang Muslim -----	178
Yusny Saby	
Memilih Pemimpin -----	192
Addin Jauharuddin	
Baitul Maqdis Destinasi Para Nabi -----	200
Mursalin Basyah	
Ramadhan: Momentum Menuju Negeri Damai dan Makmur -----	205
Ajidar Matsyah	
Memilih Pemimpin -----	214
Muhammad Zainul Majdi	
Momentum Perubahan Karakter Pasca Ramadhan --	221
Syarifuddin	
Pendidikan Karakter Yang Islami -----	227
Syabuddin Gade	



Memetik Hikmah Dari Kehidupan	
Rasulullah Saw. -----	232
Fauzi Saleh	
Keagungan Masjid Al-Aqsha -----	242
Syabuddin Gade	

BAGIAN KEEMPAT MUAMALAH

Upaya Menyatukan Umat -----	250
Mutiara Fahmi Razali	
Merawat Persatuan -----	270
Mursalin Basyah	
Menjaga Keutuhan Bangsa -----	285
Ahmad Husein	
Peran Ulama dalam Pembinaan Umat -----	294
Syukri Muhammad Yusuf	
Mewujudkan Masyarakat Yang Islami -----	305
Amir Khalis	
Membangun Masyarakat Islami -----	323
Syukri Muhammad Yusuf	
Pemimpin Transformatif Plus Amanah Itu Perlu ----	335
Syamsul Rijal	
Shalat: Dari Hulu Ke Hilir -----	340
Mizaj Iskandar	
Ramadhan Momentum untuk Mengasah Kecerdasan Iman, Sosial dan Pengabdian -----	345
Muharrir Asy'ari	



Bertemunya Dua Keutamaan-----	351
Faizal Adriansyah	
Mempererat Hubungan Silaturahmi-----	355
Muhibbuththabary	
Kisah Hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail -----	363
Agusni Yahya	
Menyambut Idul Adha-----	372
Jabbar Sabil	
Mengisi Kemerdekaan dengan Amal Kebajikan ----	377
Rusjdi Ali Muhammad	
Toleransi dalam Semangat Egalitarian -----	385
Mizaj Iskandar	
Sikap Seorang Muslim Sebagai Warga Negara -----	390
Bukhari Daud	
Siasah Syar`iyyah: Solusi Politik Masa Depan-----	403
Ajidar Matsyah	
Arti Toleransi Sesama Muslim-----	416
M. Jamil	
Kehidupan Orang Kaya Menurut Ajaran Islam -----	422
Nasir Azis	





KATA PENGANTAR

GUBERNUR ACEH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Atas nama pribadi dan Pemerintah Aceh saya menyampaikan apresiasi atas penerbitan buku kumpulan khutbah *Suara Khatib Baiturrahman*. Penerbitan kumpulan khutbah setiap tahun hendaknya menjadi program prioritas, sehingga menjadi inspirasi bagi masjid untuk menggalakkan tradisi menulis di kalangan khatib.

Tradisi menulis materi khutbah sangat penting dalam membangun peradaban Islam di Aceh. Sebab berbagai sumber bacaan yang tersedia di tengah-tengah masyarakat, memberi kontribusi positif bagi peningkatan pengetahuan ummat. Dengan itu, pembelajaran dan

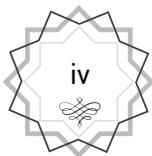


peningkatan kualitas sumber daya manusia akan terus berlangsung dan berkelanjutan.

Program penerbitan buku kumpulan khutbah Jumat seharusnya dilanjutkan dengan pelatihan menulis bagi khatib sehingga lebih banyak lagi karya para khatib sehingga mereka semakin terampil menulis. Kegiatan ini diperlukan, mengingat masjid-masjid di Aceh belum terbiasa mewajibkan khatib menulis teks khutbah. Sebagian besar khatib juga belum mampu menulis khutbah dengan baik.

Saya juga menyarankan pengurus masjid seluruh Aceh mengefektifkan khutbah Jumat sebagai sarana pembelajaran masyarakat, mencerdaskan dan menggerakkan ummat menjadi lebih taat dan taqwa, lebih berkualitas, lebih berdaya, serta lebih giat membangun di semua sektor kehidupan. Sudah saatnya kita jadikan khutbah Jumat sebagai salah satu media untuk menyampaikan berbagai pesan pembangunan di Aceh.

Saya yakin para khatib mampu menjadi motivator pembangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemas materi khutbah Jumat yang komprehensif, khutbah yang mencakup semua aspek ajaran Islam (*kaffah*) dan mengintegrasikannya dengan program-program pembangunan. Kita perlu mengurangi konten khutbah yang melulu bicara ibadah dalam artian sempit, sebab pemahaman yang luas, ibadah adalah semua aktivitas



kehidupan yang diridhai Allah Swt.

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh harus mengembangkan penerbitan buku khutbah ini dengan kegiatan lain yang lebih baik lagi, seperti menerbitkan kumpulan khutbah dalam bahasa Arab dan Inggris. Mencetak dalam oplah yang lebih luas. Bisa juga disebarakan dalam bentuk PDF dengan menggunakan fasilitas internet. Semoga semua itu menjadi tambahan amal ibadah sosial kita semua.[]



Banda Aceh, Nopember 2019
Rabiul Awal 1441

Ir. H. Nova Iriansyah, MT
Plt. Gubernur Aceh





Pendidikan Karakter Yang Islami

Syabuddin Gade⁷



Kerusakan moral merupakan salah satu musibah besar yang menimpa bangsa-bangsa dewasa ini, termasuk bangsa kita Indonesia. Ribuan kasus amoral menimpa anak-anak, remaja dan dewasa bahkan hampir semua elemen bangsa. Saban hari, media sosial dan elektronik, merekam banyak kasus pelanggaran terhadap ajaran agama, hukum dan akhlak. Kasus pelacuran, pencurian, perampokan, pembunuhan, fitnah, narkoba, korupsi dan jauh dari praktik ibadah (tidak menunaikan shalat misalnya) terjadi hampir di seluruh pelosok negeri. Semua ini tentu sangat memperhatikan dan menyesakkan dada.

7] Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag dosen bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Jika kerusakan moral terus dibiarkan, maka yakinlah kehancuran akan menimpa bangsa ini. Syauqi Bey berkata: *“Innamal umamu al-akhlaqu ma baqiyat fa in humu zahabat akhlaquhum zahabu”* [Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah bangsa itu]. Karena itu, salah satu tawaran menarik untuk mengatasi kerusakan moral bangsa adalah melalui “pendidikan karakter yang Islami”.

Perbincangan mengenai “pendidikan karakter yang Islami” tentu saja menimbulkan banyak pertanyaan, antara lain; apakah yang dimaksud dengan “pendidikan karakter yang Islami”? Apakah sumber dan isinya? Apakah fungsi dan tujuannya? Siapa saja yang bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter yang Islami? Bagaimana metode implementasinya? Pelbagai pertanyaan lainnya pun bisa saja mengemuka.

Pendidikan karakter yang Islami adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat berfikir, memahami, memperhatikan, berucap, bertindak dan mengamalkan nilai-nilai etik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, “pendidikan karakter yang Islami” sesungguhnya itulah “pendidikan akhlak mulia” [*tarbiyat al-akhlaq al-mahmudah*] baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri maupun dengan lingkungan.

Sumber utama “pendidikan karakter yang Islami”

adalah Al-Quran dan Sunnah. Isinya itulah semua ajaran Islam. Banyak ajaran Islam yang menerangkan tentang pendidikan nilai akhlak mulia, antara lain; nilai religious atau ibadah kepada Allah (QS. Al-Bayyinah: 5), jujur (QS. al-Tawbah:119), toleransi (QS. al-Kafirun:1-6), disiplin (QS. Al-Jum'ah: 9-10), kerja keras (QS. Al-Tawbah: 105), kreatif (QS. Al-Baqarah: 219), mandiri (QS. Al-Mulk: 15), demokratis (Q.S. al-Syura: 38), rasa ingin tahu (QS. Al-Kahfi: 66-67), semangat kebangsaan, cinta tanah air (QS. Al-Tawbah: 122), menghargai prestasi (QS. Al-Nisa': 32), bersahabat/komunikatif (QS. Thaha: 44), cinta damai (Q.S. Al-Anfal: 61), gemar membaca (QS. Al-'Alaq: 1-3), peduli lingkungan (Q.S. Al-A'raf: 56-58), peduli sosial (QS. Al-Nisa': 86), tanggung jawab (QS. Al-Muddatstsir: 38) dan lain sebagainya.

Tujuan “pedidikan karakter yang Islami” adalah untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berhati mulia, berperilaku mulia, berpikiran mulia serta bertaqwa kepada Allah. Fungsi besarnya adalah memperkuat eksistensi bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban manusia dan bangsa, mulia dalam pergaulan dunia serta mulia dalam pandangan Allah sehingga kelak layak mendapatkan syurgaNya.

Pendidikan karakter dapat dilakukan bukan



hanya di bangku sekolah, melainkan juga di rumah dan masyarakat pada umumnya. Karena itu, penanggungjawab utama pendidikan karakter yang Islami adalah orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Semua pihak mesti berkontribusi dan bersinergi membangun karakter Islami anak bangsa sesuai kemampuan yang ada, bukan justeru berpangku tangan manakala melihat kemunkaran dan perilaku amoral.

Pendidikan karakter yang Islami paling tidak dapat dilakukan dengan beberapa metode; *qudwah* (keteladanan), pembiasaan [*tadrib*], pencegahan [*nahyu*], apresiasi [*tsawab*] dan sanksi [*'iqab*]. Melalui *qudwah* seseorang menjadi “role model” bagi pihak lain dan pihak lain dapat meneladani dan meniru karakter baiknya. Contohnya, karakter mulia Rasulullah Saw. menjadi suri teladan bagi umatnya dan umat sejatinya meniru perilaku mulia Rasulullah Saw. (QS. Al-Ahzab: 21). Melalui *tadrib* (pembiasaan) seseorang dibiasakan sejak kecil untuk mengamalkan nilai perilaku mulia; taat ibadah, jujur, toleran, peduli lingkungan, bertanggungjawab dan lain sebagainya. Pembiasaan berperilaku mulia sejak kecil, in syaa Allah, akan membentuk kepribadian seseorang berperilaku mulia.

Seiring dengan itu, juga perlu dilakukan pencegahan agar seseorang jauh dari perilaku keji dan munkar. Rasulullah Saw. bersabda, yang maksudnya; “*Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia*

mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), jika ia tidak mampu (mencegah dengan kekuasaan), maka hendaklah ia mencegahnya dengan lisan; jika ia tidak mampu (mencegah dengan lisan), maka hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya dan itu (mencegah dengan hati) adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim).

Agar seseorang terus mengamalkan nilai-nilai baik dan perilaku mulia sejatinya perlu diberikan apresiasi [*tsawab*] sebagai penguat. Allah Swt. selalu memberikan apresiasi kepada hamba-Nya yang beramal shalih dan berperilaku mulia; boleh jadi rizqi bertambah, pahala yang besar ataupun janji mendapatkan pelbagai kenikmatan syurga. Sebaliknya, agar manusia menghindar dari perilaku keji dan munkar maka perlu diberikan sanksi [*iqab*] yang setimpal. Melalui hukuman yang setimpal akan menimbulkan efek jera sehingga seseorang akan meninggalkan perilaku keji dan munkar.[]